

KONFLIK SOSIAL DALAM FILM *KEMBANG API* KARYA HERWIN NOVIANTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Elisa Della Zivana Zerena¹, Cutiana Windri Astuti², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

*elisadella585@email.com*¹, *cutiana84@gmail.com*², *sitimunifah2018@gmail.com*³

Diterima: 21 Januari 2026, **Direvisi:** 15 Februari 2026, **Diterbitkan:** 28 April 2026

Abstrak: Artikel ini mengkaji representasi konflik sosial dalam film *Kembang Api* dengan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori konflik Lewis A. Coser. Fokus penelitian meliputi tiga aspek: (1) konflik realistik yang muncul dari kepentingan nyata atau materail, (2) konflik non-realistik yang bersumber pada emosi atau kebutuhan psikologis, serta (3) fungsi positif konflik dalam memperkuat interaksi dan solidaritas kelompok. Penelitian ini menggunakan desain *content analysis* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis data menggunakan model interaktif Miles-Huberman. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) wujud konflik realistik dalam bentuk konflik ekonomi yang dialami oleh tokoh Fahmi karena kesulitan dan tekanan ekonomi, dan konflik pekerjaan yang dialami oleh tokoh Raga karena tuntutan profesionalitas; (2) konflik non realistik dalam bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Anggun karena korban bullying dan tokoh Sukma karena trauma kehilangan; (3) wujud fungsi positif konflik sosial berupa meningkatkan interaksi dan meningkatkan solidaritas antar individu maupun kelompok.

Kata kunci: Konflik Sosial; Sosiologi Sastra; Film *Kembang Api*

Abstract: This article examines the representation of social conflict in the film *Kembang Api* using a sociological approach to literature with Lewis A. Coser's theory of conflict. The research focuses on three aspects: (1) realistic conflicts arising from real or material interests, (2) non-realistic conflicts stemming from emotions or psychological needs, and (3) the positive function of conflict in strengthening group interaction and solidarity. The research is designed as content analysis which used documentation as the data collection technique. Miles-Huberman's interactive model analysis is employed to help the researcher analyzing the data. The results of the study are as follows: (1) realistic conflict in the form of economic conflict experienced by the character Fahmi due to economic difficulties and pressures, and work conflict experienced by the character Raga due to professional demands; (2) non-realistic conflict in the form of psychological conflict experienced by the character Anggun as a victim of bullying and the character Sukma due to the trauma of loss; (3) the positive function of social conflict in the form of increased interaction and increased solidarity between individuals and groups.

Keywords: Social Conflict; Sociology of Literature; *Kembang Api* Film

PENDAHULUAN

Konflik sosial adalah hal yang alamiah terjadi dalam setiap dinamika masyarakat, berlangsung mulai dari skala kecil semacam hubungan keluarga hingga skala besar seperti pertentangan antarkelompok. Konflik sosial pada hakikatnya muncul dari interaksi antarmanusia. Setiap individu atau kelompok memiliki latar belakang, tujuan, dan persepsi yang berbeda, sehingga ketika interaksi tersebut tidak dikelola dengan baik, potensi konflik menjadi tak terhindarkan (lihat Wahyudin dkk., 2024; Ubaidillah dkk., 2024; Suprayitno, 2023). Kesenjangan ekonomi, tekanan pekerjaan, dan fenomena *bullying* adalah contoh nyata bagaimana interaksi sosial dapat berubah menjadi konflik struktural maupun interpersonal.

Menurut Soekatno (dalam Annisa dkk., 2023:2), konflik sosial merujuk pada pertentangan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam upaya mencapai suatu tujuan, di mana masing-masing pihak saling berhadapan dengan melibatkan ancaman atau tindakan kriminal. Lewis A. Coser (dalam Sipayung, 2016:24), memandang konflik sebagai fenomena alamiah yang tidak terhindarkan dalam masyarakat, terutama dalam konteks dinamika perubahan sosial dan transformasi budaya. Sebagai fenomena sosial, konflik muncul seiring dengan dinamika perubahan yang terus terjadi dalam struktur masyarakat dan sistem budayanya (lihat Baqiyah dkk., 2024; Lestari dkk., 2024; Paulia dkk., 2022). Dengan demikian konflik sosial pada hakikatnya merupakan cerminan dari dinamika masyarakat dalam merespons dan mengadaptasi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Konflik sosial sering menjadi tema sentral dalam karya sastra yang mencerminkan realitas masyarakat secara mendalam. Melalui narasi sastra, penulis tidak sekadar menggambarkan pertikaian antarkelompok, tetapi berhasil mengungkap lapisan-lapisan masalah struktural yang lebih dalam yang menjadi akar konflik tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa karya sastra adalah hasil seni kreatif yang mengeksplorasi kehidupan manusia melalui bahasa (Nuraini, 2024; Wahyuni dkk., 2025;

Arifin dkk., 2025). Sependapat dengan Nazriani (2018:27) bahwa sastra adalah ekspresi seni yang tercipta melalui imajinasi, kreativitas, dan perasaan manusia atau pengarangnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai hasil imajinasi yang terinspirasi dari realitas sosial masyarakat, yang kemudian dihadirkan dalam bentuk karya yang dapat dinikmati.

Menurut Sutejo (2014:2) dilihat dari wujudnya karya sastra terbagi menjadi, sastra tulis, sastra lisan, dan sastra pentas atau pertunjukan. Di tengah pesatnya perkembangan era digital, film sebagai produk karya sastra visual telah berkembang menjadi medium yang sangat efektif dalam merepresentasikan sekaligus mengkritik realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pamungkas dkk. (2024:21) berpendapat bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi medium untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Film dianggap sebagai cermin realitas sosial karena mampu merefleksikan kondisi, nilai, budaya, dan masalah yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini film berfungsi sebagai medium yang menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya, meskipun terkadang ditambahi elemen dramatik atau artistik.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang fokus pada hubungan antara karya sastra dengan realitas masyarakat. Siswanto dkk.. (2022:5374) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai sebuah pendekatan yang memfokuskan kajian pada keterkaitan antara karya sastra dan problem-problem sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Sejalan dengan pendapat Fitri (2023:43), bawah sosiologi sastra merupakan studi tentang hubungan karya sastra dan masyarakat. Pramesthi dkk. (2023:227) juga berpendapat serupa, bahwa sosiologi sastra adalah teori yang mempelajari semua aspek kehidupan sosial manusia, termasuk masalah ekonomi, politik, agama, budaya, pendidikan, dan ideologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alan Swingewood bahwa dokumentasi sastra digunakan untuk melihat kembali fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat pada waktu tertentu (Azizah & Parmin, 2023:62). Dengan demikian

pendekatan ini tidak hanya melihat teks sebagai produk imajinasi individual pengarang semata, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai problematika masyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi sebagai cermin yang memantulkan nilai-nilai, konflik, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk melihat berbagai isu sosial yang terjadi pada objek penelitian. Film *Kembang Api* yang disutradarai oleh Herwin Novianto dan diproduksi oleh *Falcon Pictures* yang dirilis pada tahun 2023 yang merupakan film adaptasi dari Jepang berjudul *3ft Ball & Souls* karya Yoshio Kato. Film ini menceritakan kisah empat individu yang merasa terjebak dalam kesulitan hidup mereka masing-masing. Setiap karakter memiliki latar belakang dan masalah yang berbeda-beda, mulai dari depresi berat akibat tekanan ekonomi dan pekerjaan, trauma masalah yang terus menghantui, serta korban perundungan. Perasaan tertekan dan ketidakberdayaan yang mereka alami akhirnya mendorong mereka untuk memutuskan mengakhiri hidup bersama-sama dengan bunuh diri.

Sebagai objek kajian sosiologi sastra, film *Kembang Api* karya Herwin Novianto (2023) dapat dianalisis menggunakan teori konflik Lewis A. Coser untuk mengungkap bagaimana konflik sosial yang termanifestasi dalam narasi dan karakter film dan yang terjadi di kehidupan masyarakat saat ini. Coser membagi konflik sosial menjadi dua tipe yakni konflik realistik dan non-realistik (Nursantari, 2018:3). Lewis A. Coser dalam teorinya juga menegaskan bahwa konflik sosial tidak hanya memiliki dampak negatif, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat interaksi dan solidaritas baik di tingkat individu maupun kelompok (Nursantari, 2018:4).

Konflik realistik merupakan bentuk pertentangan sosial yang muncul ketika terdapat kekecewaan terhadap tuntutan atau harapan yang tidak terpenuhi dalam interaksi masyarakat. Menurut Coser, konflik realistik muncul sebagai respons terhadap kegagalan dalam memenuhi tuntutan atau keinginan yang bersifat material

dalam hubungan sosial (Annisa dkk., 2023:5). Dengan demikian konflik realistik ini bukan muncul dari sentimen atau emosi semata, melainkan dari perhitungan rasional mengenai keuntungan dan kerugian material.

Sedangkan konflik non-realistik merupakan bentuk pertentangan sosial yang bersumber pada faktor-faktor immaterial dan bersifat psikologis-ideologis. Ciri utamanya terletak pada sifatnya yang ekspresif dan seringkali irasional, di mana tujuan konflik bukanlah untuk memperoleh keuntungan material, melainkan lebih sebagai sarana menegaskan identitas atau melepaskan ketegangan emosional.

Penelitian sebelumnya mengenai konflik sosial telah dilakukan oleh Dede Andriyana & Mubarak (2020). Dalam kajiannya terhadap novel *Tan* karya Hendri Teja, mengidentifikasi dua jenis konflik, yaitu realistik dan non-realistik, beserta fungsi positifnya. Konflik realistik dalam novel tersebut bersumber pada kekecewaan antarindividu atau antarkelompok. Sebaliknya, konflik non-realistik muncul dari perselisihan yang justru bertujuan untuk meredakan ketegangan. Adapun fungsi positif yang ditemukan dari seluruh konflik tersebut adalah peningkatan interaksi dan solidaritas, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Situmeang dkk. (2025) dengan judul "Representasi Konflik Dalam Film *Ngeri Ngeri Sedap* Menggunakan Teori Lewis Coser" juga relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ditemukan konflik realistik terjadi akibat kekecewaan dan konflik non realistik terjadi akibat adanya perbedaan etnis. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan sosiologi sastra untuk melihat konflik-konflik yang muncul dalam objek penelitian.

Berangkat dari penjabaran di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat dengan mendedah konflik realistik dan konflik non realistik

yang dialami para tokoh dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Selain itu juga melihat fungsi positif dari konflik sosial yang telah terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik sosial realistik dan non realistik, serta fungsi positif dari konflik sosial yang terjadi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci. Dalam sebuah penelitian juga dibutuhkan pendekatan, pendekatan merupakan cara pandang peneliti untuk mendekati objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra yang melihat karya sastra sebagai produk masyarakat.

Prosedur penelitian ini bertujuan agar penelitian menjadi lebih terarah. Yogatama dkk. (2022:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan yaitu (1) tahap deskripsi, peneliti menemukan dan mendeskripsikan data dari objek penelitian (2) tahap reduksi, peneliti mengklasifikasi data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan (3) tahap seleksi, pemilihan data yang paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Menurut Bungin (dalam Setiyani, 2019:27), *content analysis* atau analisis isi adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan isi dan makna yang terjadi dalam komunikasi. Teknik ini dimulai dengan menemukan data, klasifikasi data, dan prediksi/analisis data.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif (*Interactive Model Analysis*). Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022:246) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun proses analisis data penelitian model interaktif analisis meliputi, reduksi data (*ata*

reduction), penyajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (*conclusions/ verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap film *Kembang Api* karya Herwin Novianto, penelitian ini menemukan tiga temuan utama terkait representasi konflik sosial menurut teori Lewis A. Coser: (1) wujud konflik realistik, (2) wujud konflik non-realistik, dan (3) fungsi positif dari konflik sosial tersebut. Hasil dan pembahasan dari ketiga temuan ini diuraikan sebagai berikut.

Wujud Konflik Sosial Realistik dalam Film *Kembang Api*

Konflik realistik merupakan bentuk pertentangan sosial yang muncul dari kekecewaan terhadap tuntutan atau harapan yang tidak terpenuhi dalam interaksi masyarakat. Menurut Lewis A. Coser, konflik realistik muncul sebagai respons terhadap kegagalan dalam memenuhi tuntutan atau keinginan yang bersifat material dalam hubungan sosial (Annisa dkk., 2023:5). Dalam film *Kembang Api* ditemukan konflik sosial realistik dalam bentuk konflik ekonomi dan konflik pekerjaan.

Konflik Ekonomi

Dalam film *Kembang Api* ini karakter Fahmi menghadapi konflik realistik yang bersumber dari tekanan ekonomi yang konkret, ia mengalami pemutusan hubungan kerja dari profesinya namun juga harus menanggung kerugian akibat kesalahan profesional yang diperbuatnya. Di sisi lain tokoh Fahmi mendapat tuntutan dari anaknya yang ingin melanjutkan pendidikan kuliah kedokteran, yang tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Situasi ini menciptakan benturan kepentingan material antara tuntutan finansial dengan ketiadaan penghasilan. Adapun datanya sebagai berikut.

Fahmi : “1,3 milyar, uang yang harus saya tanggung. Dan kalau saya nggak bisa saya lunasin saya masuk penjara”
(*Kembang Api*, 50:40 - 50:55)

Data tersebut mencerminkan secara nyata bahwa tekanan ekonomi yang dihadapi oleh tokoh

Fahmi merupakan penyebab konkret dari konflik sosial realistik. Seperti yang diketahui bahwa konflik sosial realistik terjadi akibat sumber yang jelas atau bersifat material, yakni kebutuhan ekonomi yang tidak dapat terpenuhi. Di sisi lain Fahmi juga mendapatkan tuntutan dari anaknya yang ingin kuliah jurusan kedokteran yang jelas membutuhkan biaya yang sangat banyak.

Andine : “Pa, Kalau Andine nggak dapet beasiswa, Andine masih tetap kuliah, ‘kan, Pa? Papa sendiri ‘kan sudah janji sama Andine. Iya, ‘kan, Pa?”
(*Kembang Api*, 02:19 - 02:30)

Data di atas merupakan penyebab terjadinya konflik sosial realistik, dalam wujud konflik ekonomi. Jika dilihat dari penyebab terjadinya konflik, konflik tersebut termasuk dalam konflik realistik dalam bentuk konflik ekonomi yang dihadapi Fahmi, di satu sisi ia mendapatkan tuntutan dari anaknya, namun di sisi lain ia sedang mengalami kegagalan dalam pekerjaan yang berakibat di pecat dan harus menanggung kerugian.

Konflik realistik dalam wujud konflik ekonomi juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriyana dan Mubarak pada tahun 2020. Pengalaman tokoh Tan Malaka dalam menghadapi penolakan pinjaman pendidikan oleh NIOS merupakan contoh nyata dari konflik realistik yang bersumber dari persoalan material yang konkret, yaitu keterbatasan finansial untuk melanjutkan pendidikan di *Rijkweekschool* guna memperoleh ijazah *hoofdacte*. Hal ini menciptakan ketegangan antara kepentingan individu (Tan Malaka) dan struktur kekuasaan (NIOS), yang sesuai dengan karakteristik konflik realistik menurut Coser, yaitu konflik yang lahir dari persaingan atas sumber daya terbatas dan ketidakadilan akses (Andriyana dan Mubarak, 2020:108).

Konflik Pekerjaan

Wujud lain dari konflik realistik yang bersumber dari material berupa konflik pekerjaan. Konflik ini bisa bersumber dari tuntutan pekerjaan dan kegagalan profesional yang nyata. Seperti hanya yang dialami oleh tokoh Raga yang mengalami

konflik realistik yang bersumber dari konflik pekerjaan yang ia alami. Raga mengalami konflik pekerjaan berupa kegagalan profesi karena kematian pasiennya di meja operasi yang berdampak material pada karier dan reputasinya sebagai dokter. Adapun datanya sebagai berikut.

Dokter : Kamu nggak bisa pakai alasan trauma terus-menerus. Suster-suster tegang setiap damping kamu. Pasien-pasien jadi nggak tenang setelah kamu periksa. Saya nggak bisa pertahankan kamu di Rumah Sakit ini kalau cara kerja kamu masih seperti ini. Nama baik rumah sakit ini taruhannya.”

Raga : “Kasih saya kesempatan lagi, Dok.”

Dokter : “Lebih baik kamu off aja, Rag. Sebelum semua tambah berantakan, saya nggak berani tanggung jawab.”
(*Kembang Api*, 53:37-54:07)

Percakapan antara Raga dan dokter senior, merepresentasikan konflik realistik dalam wujud konflik pekerjaan yang kompleks dalam lingkungan profesional medis. Dokter senior menekankan konsekuensi dari kinerja Raga, dan ancaman terhadap reputasi institusi. Konflik ini bersumber dari tuntutan material dan nyata berupa standar kinerja rumah sakit yang tidak terpenuhi oleh Raga akibat trauma pasca kegagalan operasi. Dampaknya tidak hanya bersifat ekonomis (kehilangan pekerjaan), tetapi juga psikologis. Melalui perspektif teori Lewis A. Coser, konflik Raga menunjukkan bagaimana tuntutan material yang tidak terpenuhi dalam dunia kerja dapat memicu krisis identitas.

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Situmeang dkk. (2025:16), pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* bahwa konflik realistik yang terjadi dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* terjadi akibat adanya kekecewaan Pak Domu terhadap anak-anaknya demikian juga sebaliknya. Salah satu kekecewaan Pak Domu yaitu, kecewa terhadap pekerjaan Gabe sebagai pelawak sedangkan Pak Domu menguliahkan Gabe di jurusan hukum agar bisa menjadi hakim. Dari temuan tersebut terlihat jelas bahwa konflik realistik yang ada

dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* bersumber dari masalah pekerjaan yang bersifat material yang mengakibatkan kekecewaan.

Wujud Konflik Sosial Non Realistis dalam Film *Kembang Api*

Film *Kembang Api* (2023) tidak hanya menampilkan konflik berbasis materi, tetapi juga menyajikan beragam wujud konflik non-realistis yang bersumber dari tekanan psikologis, krisis identitas, dan pengalaman traumatis. Dari hasil analisis yang dilakukan, terdapat wujud konflik non realistis dalam bentuk konflik psikologi yang dialami oleh tokoh Anggun dan Sukma. Konflik psikologis yang dialami kedua tokoh bersumber dari trauma, konflik ini termasuk wujud konflik non realistis karena ini bersumber dari dirinya sendiri dan tidak bersumber dari kepentingan material.

Konflik Psikologis

Konflik psikologis adalah pertentangan atau ketegangan internal yang dialami individu akibat adanya perbedaan atau pertentangan antara keinginan, nilai, emosi, atau kebutuhan dalam dirinya sendiri. Konflik ini terjadi di tingkat mental dan emosional, seringkali menimbulkan kebingungan, stres, hingga gangguan psikologis jika tidak terselesaikan.

Seperti pada tokoh Anggun, ia mendapatkan perlakuan yang tidak baik berupa *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu Anggun juga kurang mendapatkan dukungan secara emosional dari orang tuanya. Hal tersebut menimbulkan tekanan pada diri Anggun, ia merasa tidak punya teman untuk bercerita tentang apa yang ia alami, sehingga ia memilih untuk bergabung di grup yang dibentuk oleh Fahmi untuk melancarkan aksi bunuh diri secara bersama-sama. Adapun data yang menunjukkan wujud konflik non realistis dalam bentuk konflik psikologis adalah sebagai berikut.

Raga : “Kamu di *bully* ya? Itu kerjaan temen-temen yang *ngebully* kamu itu? Kamu nggak tahan makanya kamu mau bunuh diri?” (*Kembang Api*, 1:10:31 - 1:10:47)

Data tersebut menggambarkan kondisi dimana tokoh Raga mengetahui bahwa Anggun adalah korban *bullying*. Dialog Raga kepada Anggun tersebut secara jelas menggambarkan konflik non-realistis yang berpusat pada dimensi psikologis dan emosional yang di alami oleh Anggun. Konflik ini muncul dari dampak *bullying* yang dialami oleh korban, di mana tekanan utama bukan berasal dari persoalan material seperti uang atau sumber daya, melainkan dari luka batin dan penurunan harga diri. Data tersebut mengungkapkan bagaimana perasaan bermusuhan yang terpendam telah berkembang dalam diri korban sebagai respons terhadap perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sosialnya.

Sukma : “Saya mau begini terus. Saya mau terus-terusan meratapi anak saya.”

Suami : “Dia juga anak saya!”

Sukma : “Bukan. Kamu mana pernah dekat dengan dia. Mana peduli kamu sama dia. Kalau waktu itu kamu nggak sibuk di kantor dan maksa aku sama dia ke kantor, kecelakaan itu nggak akan terjadi.” (*Kembang Api*, 1:06:38 - 1:07:04)

Data tersebut menggambarkan percakapan tokoh Sukma dan suaminya. Sukma mengalami depresi berkepanjangan akibat kehilangan anaknya. Sukma selalu meratapi dan menyalahkan dirinya sendiri akibat kejadian itu. Suami Sukma berusaha membujuk Sukma untuk tidak terus-menerus meratapi anaknya, namun hal itu tidak berhasil dan menimbulkan perdebatan antara keduanya.

Dialog antara Sukma dan suaminya secara jelas merepresentasikan konflik non-realistis yang bersumber pada trauma psikologis mendalam akibat kehilangan anak. Konflik ini bersifat non-realistis karena tidak muncul dari persaingan sumber daya material, melainkan dari luka emosional yang belum disembuhkan dan mekanisme pertahanan psikologis yang tidak sehat. Yang menjadi masalah utama bukanlah perbedaan kepentingan antara Sukma dan suaminya, melainkan ketidakmampuan kedua belah pihak untuk berkomunikasi tentang

kesedihan mereka. Esensi konflik ini terletak pada kegagalan mengelola emosi kehilangan, bukan pada perselisihan atas hal-hal material, sehingga sesuai dengan karakteristik konflik non-realistis menurut teori Lewis Coser.

Wujud Fungsi Positif Konflik Sosial dalam Film *Kembang Api*

Seperti yang diketahui bahwa Coser menegaskan bahwa konflik sosial tidak hanya memiliki dampak negatif, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat interaksi dan solidaritas baik di tingkat individu maupun kelompok. Dalam film *Kembang Api* juga mencerminkan bahwa tidak semua konflik yang dialami oleh para tokoh akan berdampak negatif. Hal tersebut terbukti ketika para tokoh berkumpul untuk melancarkan aksi bunuh diri bersama namun gagal, hal tersebut justru membawa mereka kedalam interaksi yang lebih dalam. Semua masalah yang mereka alami dan pendam akhirnya terkuak dengan cara bercerita satu sama lain. Hal tersebut justru menimbulkan dampak positif, niat bunuh diri yang mereka inginkan dari awal akhirnya berujung pada pembatalan.

Meningkatkan Interaksi Antar Individu maupun Kelompok

Dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto yang menunjukkan jika konflik tidak selalu bernilai negatif adalah bertemunya antar individu yang sebelumnya tidak mengenal akan mengenal setelah terjadinya konflik yang terjadi pada masing-masing individu tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan data di bawah ini.

Fahmi : “Kamu ‘kan udah dengar cerita kita semuanya. Sekarang giliran kamu.”
(*Kembang Api*, 1:09:06 - 1:09:13)

Data tersebut menggambarkan Fahmi yang meminta Anggun untuk menceritakan masalahnya. Dalam adegan sebelumnya Fahmi, Raga, dan Sukma sudah saling terbuka akan masalah yang mereka alami. Data tersebut mencerminkan fungsi positif konflik dalam meningkatkan interaksi antarindividu, sesuai dengan teori Lewis A. Coser.

Konflik yang awalnya memicu permusuhan justru membuka ruang komunikasi yang lebih intens dan empatik. Dengan saling mendengarkan cerita, karakter-karakter dalam film mulai memahami perspektif satu sama lain, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang lebih dalam.

Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriyana dan Mubarok (2020:111) membuktikan bahwa konflik tidak hanya bersifat negatif tetapi juga memiliki peran positif melalui kutipan yang menjelaskan konflik Tan Malaka dengan NIOS yang berawal dari pinjaman pendidikan yang terus ditolak mengakibatkan perdebatan, hingga akhirnya muncul sosok Suwardi untuk meleraikan pertengkaran tersebut dan mengajak Tan Malaka bergabung dengan mahasiswa Hindia lainnya yang berada di Belanda. Dari data tersebut terbukti bahwa konflik memiliki fungsi positif berupa meningkatkan interaksi antar individu maupun kelompok.

Meningkatkan Solidaritas Antar Individu maupun Kelompok

Dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto ditemukan data yang menunjukkan wujud fungsi positif dari konflik sosial dalam bentuk meningkatkan solidaritas antar individu. Hal tersebut terbukti dari keputusan mereka membatalkan aksi bunuh diri yang telah direncanakan karena mereka sadar bahwa mereka hanya perlu terbuka atas masalah yang mereka hadapi. Dari keterbukaan tersebut mereka sadar bahwa setiap orang memiliki masalah yang berbeda-beda, namun bunuh diri bukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Meskipun awalnya banyak perdebatan yang terjadi antar anggota grup tersebut hingga akhirnya mereka memutuskan untuk membatalkan aksi mereka. Adapun data yang wujud fungsi positif dari konflik sosial dalam film *Kembang Api* adalah sebagai berikut.

Sukma : “Semua keputusan ada di tangan kamu. Dan kami yakin kamu akan memutuskan yang terbaik buat diri kamu.”

Fahmi : “Anggun, saya adalah orang yang paling merasa bersalah kalau kamu tetap memutuskan bunuh diri. Kamu Istimewa, Nak. Kamu menyadarkan kamu hari ini.”

Anggun: “Saya nggak mau sendirian, Mbak, Mas, saya takut.”

Sukma : “Ada kami, kalau kamu memutuskan untuk terus hidup kita sama-sama keluar dari sini.”

Anggun: “Saya nggak mau mati.” (*Kembang Api*, 1:34:09 – 1:36:17)

Dari data yang ditemukan secara jelas menunjukkan fungsi positif konflik dalam meningkatkan solidaritas antarindividu maupun kelompok. Awalnya, Anggun bersikeras untuk melakukan bunuh diri bersama sebagai bentuk solidaritas kelompok yang keliru, namun melalui konflik dan perdebatan yang terjadi, justru muncul solidaritas yang lebih sehat dan konstruktif. Fahmi, Raga, dan Sukma secara bersama-sama memberikan dukungan dan penguatan kepada Anggun, dengan menunjukkan bahwa hidup lebih berharga untuk diperjuangkan. Konflik dalam memutuskan antara hidup dan mati ini justru memunculkan ikatan emosional yang lebih dalam antara mereka. Solidaritas kelompok yang awalnya didasari pada keputusan yang tidak tepat, berubah menjadi solidaritas untuk saling mendukung dalam melanjutkan kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto terdapat (1) wujud konflik realistik dalam bentuk konflik ekonomi dan pekerjaan; (2) wujud konflik non realistik dalam bentuk konflik psikologis; dan (3) wujud fungsi positif dari konflik sosial dalam bentuk meningkatkan interaksi antar individu maupun kelompok dan meningkatkan solidaritas individu maupun antar kelompok.

Wujud konflik realistik dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto bentuk konflik ekonomi dan konflik pekerjaan. Konflik ekonomi, terjadi pada tokoh Fahmi yang mengalami tekanan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja, menanggung kerugian perusahaan, serta tuntutan biaya kuliah anaknya. Sedangkan konflik pekerjaan dialami oleh tokoh Raga, yang mendominasi konflik ini terdapat pada tuntutan pekerjaan/profesionalitas.

Wujud konflik non realistik yang ditemukan dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto berupa konflik psikologis. Data yang ditemukan, konflik psikologis dialami oleh tokoh Anggun dan Sukma. Tokoh Anggun mengalami *bullying* yang berakibat tekanan mental, selain itu kurangnya dukungan dari orang tua memperparah konflik yang dialami oleh Anggun. Sedangkan konflik psikologis yang dialami oleh Sukma akibat dari trauma kehilangan anaknya. Trauma tersebut sering menjadi penyebab pertengkaran dengan suaminya.

Wujud fungsi positif dari konflik sosial yang ditemukandalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto berupa meningkatkan interaksi antar individu maupun kelompok dan meningkatkan solidaritas antar individu maupun kelompok. Dari data yang ditemukan, fungsi positif meningkatkan interaksi terwujud dalam interaksi yang terjalin antar tokoh, berupa saling terbuka akan masalah masing-masing. Sedangkan fungsi positif meningkatkan solidaritas terwujud dalam solidaritas mereka yang tidak saling meninggalkan satu sama lain justru saling menguatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. (2020). Konflik Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser. *Piktorial*, 2(2), 104-114. <https://doi.org/10.32493/piktorial.v2i2.7637>
- Annisa, M. A., Rifai, A., & Fatimah, S. (2023). Konflik Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *BHINEKA Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 1-9.

- doi:<https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.348>
- Arifin, D., Astuti, C. W., & Setiawan, A. (2025). Ekofeminisme dalam Novel Perempuan Laut Karya Usman Arrumy. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 10-17. <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.544>
- Azizah, A. V., & Parmin. (2025). Refleksi Sosial pada Film «Barbie 2023» Karya Gerwig: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *SAPALA*, 12(1), 61-69. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/66502>
- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto, S. (2024). Realitas Sosial dalam Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 10-18. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Fitri, A., Naibaho, L., Seriana, & Sitorus, F. R. (2023). Representasi Perundungan (Bullying) pada Novel Dan Hujan Pun Berhenti karya Farida Susanty: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 5(1), 37-51. doi:<https://doi.org/10.34012/jbip.v5i1.3374>
- Lestari, A. P., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Patologi Sosial dalam Novel Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.373>
- Nazriani. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *ASAS: Jurnal Sastra*, 7(1), 27-37. doi:<https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Nuraini, S. A. (2024). Kajian Psikologi Sastra dalam Film «Imperfect: Karier, cinta & Timbangan». *Prosiding Pijar: Pedagogi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 164-169. doi:<http://dx.doi.org/10.31000/cpu.v0i0.12406>
- Nursantari, A. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *BAPALA*, 5(2), 1-7. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23095>
- Pamungkas, B. A., Patria, T. A., & Asadulloh, H. (2024). Analisis Film «Ngeri-Ngeri Sedap»: Pendekatan Metode Roland Barthes. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 17-30. Retrieved from <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/2838>
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 39-45. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pramesthi, E. A., Sutanto, E., & Waslam. (2023). Masalah Sosial dalam Novel Penyalin Cahaya karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bastra*, 8(2), 226-236. doi:<https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.174>
- Setiyani, N. D. (2019). *Persepsi Dosen dan Mahasiswa Terhadap Kuliab Online di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia: Analisis Deskriptif Kualitatif*. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15344>
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESSIS*, 10(1), 22-34. doi: <https://doi.org/10.24071/sin.v10i1.164>
- Siswanto, Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel «Sang Nyai 2» Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5373-5379. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>
- Situmeang, N., Mudana, I., & Noviani, F. (2025). Representasi Konflik Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Menggunakan Teori Lewis Coser. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 1-20. doi:<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2318>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Suprayitno, E. (2023). Protes Sosial dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 107-116. <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.325>
- Sutejo. (2014). *Apresiasi Puisi: Memahami Isi, Mengolah Hati*. Terakata.
- Ubaidillah, M. S., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. (2024). Konflik Sosial Tokoh dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77-85. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i2.473>
- Wahyudin, S. A. N., Qibtiah, M., & Sutejo, S. (2024). Social Resistance of the Sangihe People in the Novel Of Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut by Dian Purnomo. *Jurnal Skripta*, 10(2), 105-115. <https://doi.org/10.31316/skripta.v10i2.7171>
- Wahyuni, S., Setiawan, A., & Latifah, S. A. (2025). Hegemoni Kelas Berkuasa dalam Naskah Drama Kidung Senyap Seorang Perempuan Karya Ikhwan Setiawan. *Al-Mikbraj*, 6(1), 1079-1092. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8505>
- Yogatama, I., Sutejo, & Ismail, A. N. (2022). Bentuk Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Film «Yowis Ben 3». *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 1-16. Retrieved from <https://prosiding.ikipgtribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding>